Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*

Volume 8 Nomor 3 Halaman 218-222 April 2023 *e-ISSN 2657-1579*

RESOLUSI KONFLIK PETANI LAHAN SAWAH DALAM KESINAMBUNGAN KEKUATAN PRODUKSI PADI

Budi Suryadi-1 [1]*, Husein Abdurahman-2 [2], Norhana-3 [3], Marlisa-4 [4] Nafis Ansyari-5 [5] Nanda Yulia Putri-6 [6] Sri Wulandari-7 [7] Aulia Rahman-8 [8] Ahmad Muzakkir Rabi-9 [9] Azhari Fadli-10 [10] Abdul Wahid-11 [11]

[1234567891011] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
**Corresponding author*: budisuryadi@ulm.ac.id

Abstrak. Keseluruhan konflik agraria yang terjadi di tanah air sebagian besar ada pada wilayah pedesaan yang berbasis pertanian, sehingga dianggap perlu melakukan penelitian tentang pola penyelesaian konflik petani lahan sawah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pola resolusi di kalangan petani lahan sawah di Desa Tambak Sirang Darat Kabupaten Banjar. Metode riset menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data fenomenologis. Kesimpulan penelitian menunjukkan pola resolusi konflik petani lahan sawah dalam kesinambungan kekuatan produksi padi dilakukan melalui penggunaan individu perantara dalam pembelian lahan sawah petani dan kebiasaan di antara petani dalam menyelesaikan batas penanaman padi di sawah, yang melibatkan pemilik sawah dan perantara jual beli lahan sawah tersebut.

Kata kunci: resolusi konflik, petani, lahan sawah, keluarga, produksi padi

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hak asal usul desa yang bersangkutan, Kepala Desa mempunyai wewenang untuk mendamaikan perkara/sengketa dari warganya. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan dan mempercepat pelayanan pemerintahan desa kepada masyarakat yang bercirikan pedesaan.

Studi Suryadi et.al (2013) di beberapa desa di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan mengemukakan adanya kecenderungan para warga yang bersengketa tanahnya mengadukan permasalahan sengketa ini ke pihak pemerintahan kecamatan. Posisi pemerintahn kecamatan sebagai tempat pengaduan sekaligus tempat penyelesaian sengketa tanah warga masyarakat.

Kemudian studi pendahuluan di desa Tambah Sirang Darat menunjukkan sengketa petani lahan sawah tidak berkembang sampai ke pihak pemerintah desa maupun pemerintah di atasnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya bentuk laporan-laporan sengketa antar warga petani mengenai lahan sawah mereka.

Petani lahan sawah menyelesaikan sendiri sengketa di antara mereka walaupun diketahui keabsahan pemilikan lahan sawah mereka dominan berdasarkan Surat Keterangan Tanah yang diproduk oleh pemerintahan desa setempat.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan memandang dalam perspektif pola penyelesaian konflik petani lahan sawah dalam kesinambungan kekuatan produksi padi di desa mereka. Hal ini dilakukan pengkajian dengan asumsi pemikiran bahwa hampir semua persoalan konflik lahan agraria berada pada daerah pedesaan, sehingga dianggap perlu melakukan penelitian tentang pola penyelesaian konflik petani lahan sawah.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian pola penyelesaian konflik petani lahan sawah dalam kesinambungan kekuatan produksi di Desa Tambak Sirang Darat adalah pendekatan kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moleong: 2013). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan and Taylor: 1975). Pada penelitian ini berlokasi di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan desa tersebut merupakan salah satu lumbung padi di Kalimantan Selatan dan dominannya penduduk bekerja di sektor persawahan.

Analisis data ini menggunakan Miles and Huberman (1984), yang dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung serta dalam analisis kualitatif ini dibagi dalam 3 (tiga) alur yaitu :

a. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan;

b. Penyajian Data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan berbentuk teks naratif;

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari arti dari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir akan bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode mencari ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acapkali dalam penanaman bibit padi antara petani dengan keluarga lainnya menggunakan batas bambu yang di tanam dari unung ke ujung dan di tengah. Misalnya tanah yang digarap seluas 0.5 hektar maka akan di bagi dua sama rata. Pihak keluarga lain tersebut medapatkan separonya lahan garapan untuk di tanam.

Batas penanaman padi lainnya yang digunakan sebagai penanda garapan adalah pohon tanaman jenis lain, seperti pohon perdu yang sudah sejak lama tumbuh di area tersebut. Penanda pohon perdu ini akan mudah diingat dan menjadi rahasia pribadi petani penggarap di lahan sawahnya tersebut.

Pembatasan penanaman padi ini untuk menjaga jika ada petani penggarap yang di sebelah garapan lahan sawahnya berbuat curang dengan cara mengklaim batas penanaman padi miliknya ketika saat panen hasil padi atau menggeser penanaman padinya melebihi batas lahan garapannya.

Pembatasan ini dilakukan karena lahan sawah di desa tersebut tidak berbatas jelas galangan, seringkali antara petani penggarap lahan sawah bersebelahan batas tanam bibit padi. Apalagi petani penggarap dalam menggarap lahan sawah yang dimiliki oleh pemilik lahan sawah yang berbeda.

Kondisi ini terjadi karena banyak lahan sawah di desa tersebut yang tidak berdasarkan GPRS ukuran Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Banjar sehingga banyak lahan sawah yang masih berbentuk lahan asal yang belum terpetak ke dalam GPRS sesuai petakan luas lahan sawah pemilik.

Selain itu banyak sawah yang sudah mengalami turun temurun pemilikan dari kakek sampai bapak dan anaknya, sehingga yang semula luas lahan sawah jadi satu kemudian terbagi pada anak-anak mereka sebagai warisan. Kemudian anak mereka menjual lahan sawah pembagian kepada orang lain sesuai dengan keperluan masing-masing keluarga.

Dulunya ketika batas pemilihan lahan sawah yang masih menjadi satu, para petani membuat tumpukan tanah di sekeliling luas lahannya sebagai penda batas dengan pemilikan sawah petani lainnya. Gundukan tanah yang ditumpuk ini lama kelamaan menjadi galangan (jalan kecil) bagi para petani ketika memeriksa lahan sawahnya.

Galangan (jalan kecil) ini dibuat agar petani ketika memeriksa sawahnya tidak menginjak bagian dalam tanah sawah yang ditanami bibit padi, hal ini dilakukan agar bibit padi dan tanaman padi

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

tidak terinjak kaki petani. Tanah sawah yang bekas terinjak kaki petani akan menyebakan terbentuknya lubang yang menarik air sawah dan akar bibit padi.

Para petani menyadari jika tanah di sekitar bibit tanaman padi ada bekas telapak kaki petani maka bibit padi yang tumbuh akan miring ke samping, tidak tumbuh tegak lurus ke atas. Hal ini dianggap akan menggangu jarak tanam bibit padi yang sudah ditentukan petani dan juga akan menganggu proses pemotongan padi ketika panen.

Selain itu tanaman padi yang tumbuh miring akan menjuntaikan buah padi ke tanah sehingga akan terrendam air sawah ketika air sawah mengalami pasang tinggi dan buah padi yang menjuntai ke tanah akan mudah di makan tikus. Buah padi yang terendam air sawah terlalu lama sebelum buah padinya berisi akan menyebabkan buah padi menjadi hampa atau kosong.

Mereka menjual lahan sawah warisannya tidak serentak bersamaan. Anak petani yang tertua menjual lahannya di tahun ini, kemudian anak petani yang sulung menjual lahannya di tahun yang kelima, begitu seterusnya anak petani lainnya yang menjual lahan sawah warisannya tidak bersamaan.

Awalnya luas lahan sawah dalam satu petakan kemudian terbagi menjadi 3-5 orang pemilik baru lahan sawah. Para pemilik baru lahan sawah tersebut memperkejakan petani penggarap yang berbeda sesuai dengan selera para pemilik baru lahan sawah. Otomatis petani penggarap yang menggarap lahan tersebut juga terbagi 3 sampai 5 orang dalam satu petakan sawah.

Cenderung sejak awal bentuk pemilikan lahan sawah petani beragam bentuk, ada yang berbentuk huruf U tetapi ada juga yang berbentuk T, sisanya bentuk lahan sawah balok memanjang namun bentuk lahan sawah petani ini tidak sesuai dengan GPS satelit Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Banjar.

Penggunaan perantara dalam pembelian lahan sawah di desa tersebut sudah menjadi kebiasaan. Jika ada petani yang ingin menjual lahan sawahnya maka akan meminta bantuan pada pihak ketiga (penduduk di sana) yang berprofesi khusus menjualkan lahan sawah petani pada pihak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan simpulan, sebagai berikut, yaitu:

Pola resolusi konflik petani lahan sawah dalam kesinambungan kekuatan produksi padi dilakukan melalui penggunaan individu perantara pembelian tanah sawah petani dan kebiasaan di antara petani dalam menyelesaikan batas penanaman padi di sawah, pelibatan pemilik sawah dan fihak ketiga penjual sawah.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R and Taylor, SJ. Introduction To Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach To The Social Sciences. New York: John Wiley & Sons; 1975.

Suryadi, B. Rational Choice of Farmers in Agricultural Land Conversion The Kertak Hanyar Village, South Kalimantan. International Journal Applaied Bisnis and Economic Research. Vol 14, No. 15 (2016) pp. 10637-10641

Suryadi, B. Rational Choice of Farmers in The Peat Land Convertion The Gambut Sub-District, South Kalimantan. Tropical Wetland Journal. Vol. 5 No. 1 (2019) pp. 001-004

Creswell, JW. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition. London: Sage Publication Inc; 2009.

Miles, MB and Huberman. A Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. London: Sage Publications Inc; 1984.

Moleong, L (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2013.

Suryadi, B., et.al, Mahyuni. Sengketa Tanah: Dari Pemerintahan Desa Ke Pemerintah Kecamatan. Yogyakarta: Aura Pustaka; 2013.

Sembiring, JJ. *Cara Menyelesaikan Sengketa di Luar Pengadilan (Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi, & Arbitrase),* Jakarta: Visimedia; 2011.

Widapratama, F. R., & Darwis, R. S. (2019). Penerapan Manajemen Konflik dalam Penyelesaian Sengketa Lahan Antara Petani dengan Korporasi Properti Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 1*(1). https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i1.20890.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat